

Peran *Self Efficacy* Terhadap *Social Loafing* Pada Mahasiswa di Kota Makassar

The Role of Self Efficacy on Social Loafing in Students in Makassar

Fernanda Aurelya Wowor*, Arie Gunawan Hazairin Zubair, Minarni
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Email: fernanda.aurelya.wowor@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap *social loafing* pada mahasiswa di kota Makassar. Terdapat 422 mahasiswa aktif di kota Makassar yang menjadi responden dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan skala yang dikonstruksi oleh peneliti, yaitu skala *social loafing* sebanyak 28 item pernyataan yang disusun berdasarkan dimensi dari Chidambaram & Tung (2005) dan skala *self efficacy* sebanyak 31 item pernyataan yang mengacu pada teori Bandura (1997). Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap *social loafing* pada mahasiswa di kota Makassar dengan nilai signifikansi nilai signifikansi ($p = ,000$; $p < ,005$) dan berkontribusi sebesar 21.4%.

Kata Kunci: *Social Loafing*, *Self Efficacy*, Mahasiswa.

Abstract

This research was conducted with the aim of finding out the influence of self-efficacy on social loafing among students in the city of Makassar. There were 422 active students in Makassar city who were respondents in this research. The research instrument used was a scale constructed by the researcher, namely a social loafing scale with 28 statement items arranged based on dimensions from Chidambaram & Tung (2005) and a self-efficacy scale with 31 statement items which referred to Bandura's (1997) theory. Data were analyzed using simple regression analysis techniques. The results of hypothesis testing show that there is a influence of self-efficacy on social loafing among students in the city of Makassar with a significance value ($p = ,000$; $p < ,005$) and contributed 21.4%.

Keywords: *Social Loafing*, *Self Efficacy*, Student.

PENDAHULUAN

Mahasiswa yang dijelaskan sesuai dengan Pasal 1, Ayat (15) *Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi* (Indonesia) diartikan sebagai peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi. Mahasiswa dihadapkan pada berbagai aktivitas seperti belajar, meningkatkan pengetahuan dengan membaca buku, berdiskusi, menulis laporan, melakukan presentasi di kelas, dan menyelesaikan tugas yang diberikan dosen. Mahasiswa biasanya mempunyai tugas yang memerlukan kerja mandiri maupun tugas yang membutuhkan kerja sama kelompok. Tugas yang dilakukan secara berkelompok sering disebut dengan *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif (Suprijono, 2009).

Tugas kelompok memiliki banyak manfaat antara lain meningkatkan kemampuan bekerja sama dengan orang lain, pemahaman terhadap tugas lebih besar, mengembangkan keterampilan komunikasi, mempelajari bagaimana perilaku bertanggung jawab, dan menghasilkan ide atau pendapat baru (Ormrod, 2019). Bekerja sama dalam tugas kelompok membuat proses penyelesaian suatu tugas lebih cepat karena dikerjakan dengan bersama-sama sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif (Mulyadi dkk, 2016).

Mahasiswa yang berada dalam tugas kelompok, seharusnya dapat saling bekerja sama, membagi tugas dengan jelas dan merata kepada setiap anggota, tidak mengesampingkan atau berpangku tangan

akan tugas, dan mampu bertanggung jawab terhadap tugasnya. Namun kenyataannya masih banyak mahasiswa yang tidak berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok dengan baik sehingga tugas kelompok menjadi tidak efektif lagi. Perilaku malas dalam kerja kelompok merupakan gejala dari kemalasan sosial atau *social loafing*. Chidambaram dan Tung (2005) yang menjelaskan *social loafing* sebagai penurunan kinerja atau efektivitas individu dalam mengikuti tugas kelompok dibandingkan ketika individu tersebut bekerja sendiri sehingga perilaku tersebut akan merugikan kelompok.

Dampak dari terjadinya *social loafing* dirasakan baik partisipan yang melakukan *social loafing* atau *social loafer* maupun anggota yang tidak melakukan *social loafing*, dampak tersebut diantaranya akan menyebabkan *social loafer* tidak mendapatkan manfaat, ilmu pengetahuan maupun informasi apapun dari tugas kelompok (Hall & Buzwell, 2012), akan menarik diri dari kelompok, tidak berpartisipasi secara aktif sehingga mengurangi interaksi antar anggota dalam kelompok (Aminah, 2017), menjadikan individu malas untuk berpartisipasi, tidak bertanggung jawab, tidak merasa bersalah terhadap anggota kelompok lain yang berpartisipasi secara aktif, dengan hanya menumpang nama (Hall & Buzwell, 2012), dan membuat anggota lain dalam kelompok yang berkontribusi secara aktif, merasa iri dan tidak adil kepada anggota yang hanya menumpang tanpa terlibat dalam kerja sama kelompok (Duffy et al, 2012). Banyaknya dampak yang disebabkan *social loafing* menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji, karena fenomena ini akan menimbulkan banyak kerugian bagi individu, kelompok, dan institusi terkait.

Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi *social loafing*, termasuk diantaranya ialah *self efficacy* atau efikasi diri. Bandura (1997) memperkenalkan istilah *self efficacy* berdasarkan dari teori sosial kognitif miliknya, sebagai suatu keyakinan atau persepsi individu terhadap tingkat kemampuan dirinya dalam mengatur tindakan yang bertujuan untuk menyelesaikan dan mencapai hasil yang telah ditentukan sebelumnya. *Self efficacy* menjadi salah satu pertimbangan tentang bagaimana individu berperilaku dalam kelompok.

Narotama & Rustika (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *self efficacy* dapat berperan dalam menurunkan tingkat *social loafing* dikalangan mahasiswa. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi adalah orang yang merasa yakin atau percaya diri akan kemampuannya, rajin dalam mengerjakan tugas, mempunyai kemampuan untuk memotivasi dirinya dalam melaksanakan tugas dalam segala situasi dalam kelompok, dan mampu menangani masalah yang dihadapi dalam kelompok. Penelitian Fajrin & Abdurrohman (2018) juga menjelaskan hubungan negatif antara *self efficacy* dan *social loafing*, yang berarti ketika *self efficacy* individu rendah, cenderung merendahkan diri dan kinerjanya dalam kelompok ikut menurun sehingga terjadi *social loafing*. Dijelaskan lebih lanjut oleh Aulia & Saloom (2013), bahwa individu dengan *self efficacy* yang baik, mampu bertahan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam situasi apapun ketika bekerja sama dalam kelompok sehingga kecil kemungkinan individu dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi melakukan perilaku *social loafing*.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas mengenai banyaknya dampak negatif fenomena *social loafing* yang terjadi pada mahasiswa, maka peneliti bermaksud untuk mengkaji mengenai peran *self efficacy* yang efektif dalam menurunkan perilaku *social loafing* pada mahasiswa.

Social Loafing

Social loafing berawal dari penelitian pada tahun 1913 yang dilakukan oleh seorang ahli psikologis Jerman Maximilien Ringelmann dan pada mulanya diberi nama Ringelmann *effect*. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat kinerja individu dalam kegiatan tarik tambang yang dilakukan secara berkelompok. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok yang terdiri atas tiga orang rata-rata mengeluarkan 53 kg tenaga per orang, delapan orang menjadi 31 kg tenaga, sedangkan ketika sendirian mengerahkan rata-rata 63 kg tenaga (Robbins & Judge, 2008).

Istilah *social loafing* semakin dikenal lewat *social impact theory* yang dibuat oleh Latané (1973). Menurut teori tersebut, *social loafing* diartikan sebagai peristiwa pengurangan usaha yang dilakukan individu saat ikut serta dalam pekerjaan kelompok dibandingkan saat bekerja sendiri. Selanjutnya banyak ahli-ahli yang mengembangkan teori *social loafing* Latané, salah satunya Chidambaram & Tung (2005) yang menjelaskan *social loafing* sebagai penurunan kinerja individu dalam melaksanakan tugas kelompok dibandingkan ketika individu tersebut bekerja sendiri sehingga perilaku tersebut akan merugikan kelompok. Chidambaram & Tung (2005) membagi dimensi *social loafing* menjadi dua yaitu *dilution effect* (penurunan motivasi) dan *immediacy gap* (kesenjangan kedekatan).

Self Efficacy

Bandura (1997) berdasarkan teori sosial kognitif yang dibuatnya mengenalkan istilah *self efficacy* atau efikasi diri sebagai penilaian individu tentang kemampuannya untuk mengatur, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu tugas tertentu. *Self efficacy* akan mempengaruhi pikiran, perasaan, dan pemilihan tingkah laku individu berdasarkan tiga aspek yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*.

Delamater & Myers (2011) menjelaskan bahwa *self efficacy* berarti usaha yang dikeluarkan oleh individu pada pengerjaan tugas dan menghadapi kesulitan. Sehingga *self efficacy* yang tinggi dimiliki individu, maka semakin besar usaha yang dikeluarkan untuk bekerja. *Self efficacy* juga diartikan sebagai pengiraan diri individu mengenai perbuatan baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa melakukan sesuai dengan kriteria yang ada. *Self efficacy* lebih fokus pada pengiraan tentang kemampuan diri seseorang (Alwisol, 2018).

METODE PENELITIAN

Responden

Penelitian ini melibatkan kelompok populasi mahasiswa aktif di kota Makassar. Jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *software G*Power 4.1.9.4* dengan ketentuan *effect size f² small 0.02*, *α err prob 0.05*, dan *power (1-β err prob)* sebesar 0.80 sehingga menghasilkan jumlah sampel sebesar 395 responden. Adapun jumlah sampel yang dikumpulkan oleh peneliti sebanyak 422 responden mahasiswa aktif yang sedang mengambil kuliah S1 di kota Makassar berusia 18-25 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Hasil demografi sebanyak 422 responden menunjukkan jenis kelamin laki-laki 20.4% dan perempuan 79.6% ($M = 1.80$, $SD = 0.403$). Usia 18-21 tahun 73% dan usia 22-25 tahun ($M = 1.27$, $SD = 0.445$).

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua skala yang disusun oleh peneliti sendiri, yaitu skala *social loafing* berdasarkan teori Chidambaram & Tung (2005). Skala ini memiliki jumlah item sebanyak 28 item yang valid setelah uji validitas konstruk dan nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar ($\alpha = 0.954$). Skala ini berbentuk *likert* dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Netral, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Contoh itemnya adalah “*Motivasi saya menurun ketika berada dalam kelompok belajar*” (*dilution effect*) dan “*Saya mengerjakan tugas kelompok dengan asal-asalan*” (*immediacy gap*).

Adapun skala *self efficacy* yang disusun mengacu pada teori Bandura (1997). Skala ini berjumlah 31 item yang valid setelah uji validitas konstruk dan dengan dengan nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar ($\alpha = 0.961$). Skala ini berbentuk *likert* dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Netral, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Contoh itemnya adalah “*Saya percaya diri saat diberikan tugas yang mudah*” (*level*), “*Saya dapat mengerjakan tugas meskipun sedang sibuk*” (*generality*), dan “*Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki*” (*strenght*).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi dan uji hiotesis. Terdapat dua macam uji asumsi yang dilakukan, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Adapun data dapat dijelaskan dengan hubungan yang linear. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan analisis regresi linear sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berikut hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Hipotesis

Variabel	R Square	F	Sig.	Keterangan
<i>Self Efficacy</i> Terhadap <i>Social Loafing</i>	0.214	114.117	0.000	Signifikan

Ket: *R Square* = koefisien determinan

F = Nilai Uji Koefisien regresi secara Simultan

Sig. = Nilai Signifikansi, $p < 0.05$.

Berdasarkan analisis uji hipotesis yang dilakukan memperoleh hasil bahwa nilai *R square* sebesar 0.214 atau 21.4%. hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya kontribusi *self efficacy* terhadap *social loafing* sebesar 21.4%. Nilai kontribusi tersebut juga menghasilkan nilai F sebesar 114.117 dan nilai

signifikansi ($p = ,000$; $p < ,05$) dan memperoleh hasil yang signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *social loafing* pada mahasiswa di kota Makassar.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil analisis uji hipotesis penelitian ini, menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *social loafing* pada mahasiswa di kota Makassar dan memiliki arah pengaruh yang negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy*, maka *social loafing* cenderung berada pada tingkat yang rendah, sebaliknya, semakin rendah tingkat *self efficacy* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi tingkat *social loafing*.

Sehubungan dengan penelitian oleh Rahayu & Rahman (2019) bahwa *self efficacy* mengindikasikan keyakinan bahwa kinerjanya akan berguna bagi kelompoknya sehingga individu dengan *self efficacy* yang baik akan terhindar dari perilaku *social loafing*. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa *self efficacy* mampu berperan dalam mengurangi perilaku *social loafing* individu. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hatiti & Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa *self efficacy academic* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku *social loafing*. Hasil penelitian menjelaskan *self efficacy academic* yang kuat, membuat individu merasa mampu menyelesaikan seluruh tugas yang diberikan kepada dirinya.

Individu yang memiliki *self efficacy* yang baik, memberikan manfaat yang positif dalam menyelesaikan tugas. Bandura (1997) berpendapat bahwa *self efficacy* yang tinggi adalah keyakinan terhadap kemampuan dirinya, gigih dan tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, tidak memandang tugas sebagai hal yang harus dihindari, memiliki tanggung jawab dan komitmen pribadi untuk mencapai tujuan dengan baik. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* yang rendah akan merasa kurang percaya terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan, mengurangi usahanya dan mudah menyerah ketika dihadapkan pada tugas yang sulit, serta kurang terlibat dalam tugas tersebut.

Individu dengan *social loafing* yang tinggi akan menunjukkan sikap pasif, kurang memiliki inisiatif, kurang percaya diri, dan tidak banyak berusaha untuk mengatasi kesulitan (Sutanto & Simanjuntak, 2015). Dengan demikian, jika dikaitkan dengan paragraf di atas, *self efficacy* yang tinggi berdampak positif terhadap perilaku individu dalam kelompok, mengurangi kemungkinan terlibat dalam *social loafing* dengan cara menggunakan keterampilannya secara efektif dalam tugas kelompok dan mendorong partisipasi aktif dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu Bandura (1997) juga mengemukakan *self efficacy* sering kali menjadi faktor keberhasilan dalam melakukan sesuatu sebab individu dengan *self efficacy* yang baik, cenderung termotivasi untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas yang ada. Sementara itu, individu yang kurang termotivasi ditandai dengan rendahnya *self efficacy*. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Zega (2020) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berhubungan positif dengan motivasi individu. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* yang baik berarti mempunyai keyakinan dan termotivasi bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan hal-hal yang positif. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Moelino (2010) bahwa selain berkaitan dengan keyakinan dalam diri, *self efficacy* juga berperan dalam menentukan motivasi individu dalam melakukan sesuatu.

Salah satu dimensi *social loafing* menurut teori Chidambaram & Tung (2005) yaitu *dilution effect*, yang membahas mengenai perilaku *social loafing* disebabkan oleh kurangnya motivasi. Jika dikaitkan dengan penjelasan pada paragraf di atas, maka pada konteks *social loafing*, individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih termotivasi untuk memberikan kontribusi yang besar bagi kelompok. Individu tersebut percaya bahwa upayanya akan berdampak positif pada hasil kelompok, sehingga mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam *social loafing*. Sedangkan *self efficacy* yang rendah berkorelasi dengan motivasi yang rendah juga, sehingga individu lebih rentan terhadap *social loafing*.

Penelitian Starinne & Kurniawati (2018) membahas mengenai faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi *self efficacy* mahasiswa PPL dalam mengajar bahasa Inggris menjelaskan bahwa perasaan disukai, dipedulikan atau dihargai oleh murid-murid, akan menciptakan *self efficacy* yang positif. Sedangkan perasaan tidak dihargai dari para murid, membuat mahasiswa PPL merasa tertekan dan kehilangan rasa kepercayaan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi yang negatif seperti perasaan tidak dihargai, mampu membuat terciptanya *self efficacy* yang rendah.

Gambaran *self efficacy* yang ditinjau hasil demografi usia penelitian ini, menunjukkan bahwa lebih banyak responden dengan usia 22-25 tahun yang berada kategori sangat tinggi dibandingkan mereka yang berusia 18-21 tahun. Sejalan dengan penelitian Pantu (2021) yang menjelaskan bahwa mahasiswa dengan usia yang lebih tua, memiliki *self efficacy* yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan usia yang lebih muda. Hal ini dapat disebabkan oleh karena mahasiswa yang lebih tua memiliki kematangan

diri yang lebih baik dan pengalaman belajar atau perkuliahan yang lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang lebih muda. Hal tersebut berdampak pada tingginya tingkat *self efficacy* seseorang. Penjelasan di atas jika dikaitkan dengan demografi variabel *social loafing* pada penelitian ini, memiliki hasil yang menunjukkan lebih banyak responden dengan usia 18-21 tahun yang berada kategori sangat tinggi dibandingkan usia 22-25 tahun. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa hasil gambaran demografi berdasarkan usia sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan. Hasil penelitian menjelaskan pengaruh negatif *self efficacy* terhadap *social loafing*, bahwa semakin baik *self efficacy* maka semakin rendah perilaku *social loafing* yang dilakukan mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan hasil di atas, asumsi peneliti bahwa pentingnya *self efficacy* dalam mempengaruhi perilaku *social loafing* pada mahasiswa, yang berarti bahwa keyakinan dalam diri mendorong individu untuk terlibat aktif dalam pengerjaan tugas kelompok, menghindari perilaku berpangku tangan, dan mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya. Namun perlu juga untuk melihat bahwa pengaruh *self efficacy* terhadap *social loafing* dapat bervariasi tergantung pada situasi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi dinamika kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai peran *self efficacy* terhadap *social loafing* pada mahasiswa di Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* berpengaruh negatif terhadap *social loafing*. Hal ini berarti jika semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa, maka semakin rendah tingkat *social loafing* mahasiswa. Begitupun sebaliknya, jika *self efficacy* mahasiswa rendah, maka semakin tinggi tingkat *social loafing* mahasiswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan *self efficacy* mahasiswa mampu percaya diri untuk mengambil inisiatif, memahami dengan baik peran dan tanggung jawab dalam tugas kelompok, serta termotivasi untuk berpartisipasi dalam kelompok sehingga mengurangi *social loafing*.

Saran pada penelitian ini untuk mahasiswa agar dapat meningkatkan *self efficacy* agar terhindar dari perilaku *social loafing*. Saran untuk dosen agar mampu memainkan peran penting dalam membantu meningkatkan *self efficacy* mahasiswa dengan memberikan umpan balik yang positif terhadap kinerja mahasiswa, melibatkan mahasiswa untuk ikut serta atau aktif dalam proses pembelajaran, selain itu dapat memberikan dukungan tambahan melalui konsultasi atau pembinaan akademik agar dapat lebih percaya diri. Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan memperhatikan demografi jenis kelamin untuk melihat kontribusinya dalam *self efficacy* mempengaruhi *social loafing* dan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aminah, S. (2017). Fenomena Social Loafing dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Binaan PMI: Studi Fenomenologi dalam Praktek Pengembangan Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 123-138. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-07>
- Aulia, H., & Saloom, G. (2013). Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan Self Efficacy Terhadap Social Loafing Pada Anggota Organisasi Kedaerahan Di Lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *TAZKIYA Jurnal of Psychology*, 18(1), 79-88.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Chidambaram, L., & Tung, L. L. (2005). Is Out of Sight, Out of Mind? An Empirical Study of Social Loafing in Technology-Supported Groups. *Information Systems Research*, 16(2), 149-168. <https://doi.org/10.1287/isre.1050.0051>
- Delamater, J. D., & Myers, D. J. (2011). *Social Psychology*. United States: Cengage Learning, Inc.
- Duffy, M. K., Scott, K. L., Shaw, J. D., Tepper, B. J., & Aquino, K. (2012). A Social Context Model of Envy and Social Undermining. *Academy of Management Journal*, 55(3), 643-666. <https://doi.org/10.5465/amj.2009.0804>
- Fajrin, N., & Abdurrohman, A. (2020). Hubungan antara kohesivitas kelompok dan efikasi diri dengan kemalasan sosial pada anggota organisasi. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(2), 187-196. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.13.2.187-196>
- Hall, D., & Buzwell, S. (2013). The problem of Free-Riding in Group Projects: Looking Beyond Social Loafing as a Reason for Non-Contribution. *Active Learning in Higher Education*, 14(1), 37-49. <https://doi.org/10.1177/1469787412467123>

- Hatiti, K., & Wahyuni, C. (2021). Hubungan Self Efficacy Academic Dengan Social Loafing Pada Kelompok Belajar Mahasiswa. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 4(2), 103-118. <https://doi.org/10.24042/ajp.v4i2.13352>
- Latané, B. (1973). *A theory of Social Impact*. St. Louis, Mo: Psychonomic Society.
- Moeliono, L. (2012). Self efficacy pada seorang perempuan mantan pecandu napza-Sebuah studi kasus. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1-13.
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., Amarany, A. I., & Pranandari, K. (2016). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Narotama, I. B. I., & Rustika, I. M. (2019). Peran harga diri dan efikasi diri terhadap social loafing pada mahasiswa preklinik Program Studi Sarjana Kedokteran dan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 56-67.
- Ormrod, J. E. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Pantu, E, A. (2021). Moderasi Usia dalam Pengaruh Semester Terhadap Efikasi Diri Akademik pada Pembelajaran Online. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(1), 78-89. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia>
- Rahayu, A. S., & Rahman, A. A. (2019). Peran moderasi efikasi diri terhadap hubungan antara kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial. *Ecopsy*, 6(2), 81-85. <https://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v6i2.6447>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Starinne, A. R., & Kurniawati, D. (2018). Analisis Faktor Psikologis Mahasiswa Ppl Pada Efikasi Diri Dalam Penggunaan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar Mengajar. *Prosiding SNasPPM*, 3(1), 29-34.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi social loafing pada tugas kelompok ditinjau dari adversity quotient pada mahasiswa. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 33-46.
- Zega, Y. (2020). Hubungan self efficacy terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran matematika. *DIDAKTIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains dan Pembelajarannya*, 14(1), 2410-2416.